

## BAB II

### BIOGRAFI AL- FĀRĀBĪ

#### A. Riwayat Hidup Al-Fārābī

Abu Nashr Muhamad Ibn Muhamad Ibn Tarkhan Ibn al-Uzalagh, al-Fārābī dilahirkan di Wasij Distrik Fārāb (yang juga dikenal dengan nama Otrar) di Transoxiana (sekarang Uzbekistan), pada tahun (257H/870 M).<sup>1</sup> Dan wafat di Damaskus pada 950 M.<sup>2</sup> Namun ada yang menyebutkan al-Fārābī wafat pada usia 80 tahun di Aleppo pada 950 M.<sup>3</sup> Di Eropa al-Fārābī lebih dikenal dengan nama Alfarabius atau Avennasr.<sup>4</sup> Al-Fārābī seorang filosofis Islam berkebangsaan Turki, lahir di sebuah pedusunan terkenal dengan nama Bousij daerah kelahirannya. Panggilan al-Fārābī diambil dari nama daerah kelahirannya.<sup>5</sup>

Yang bisa di ketahui tentang soal latar belakang keluarga al-Fārābī adalah bahwa ayahnya adalah seorang opsir tentara keturunan

---

<sup>1</sup> Al-Fārābī, *Ārā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, (Al-Atruk: Al Maktabah Al-Azhar, 1234 H /1906 M). Cet ke- 1, h. 1.

<sup>2</sup> Yamani, *Filsafat Politik Islam Antara Al-fārābī dan Khomaeni*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 51.

<sup>3</sup> Muhsin labīb. *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, ( Jakarta: Al –Huda, 2005), h.92.

<sup>4</sup> Muhammad Iqbal dan Hussein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 5.

<sup>5</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), h. 74

Persia (kendatipun nama kakek dan nama kakek buyutnya jelas menunjukkan nama Turki) ibunya berkebangsaan Turki. Yang mengabdikan kepada pangeran-pangeran Dinasti Sam'aniyyah. Barangkali bahwa masuknya keluarga ini ke dalam Islam, terjadi pada . Peristiwa ini kira-kira bersamaan dengan penaklukan dan Islamisasi atas Farab oleh Dinasti Sama'niyyah pada 839-840 M.<sup>6</sup>

Sejak kecil, al-Fārābī suka belajar dan ia mempunyai kecakapan luar biasa dalam bidang bahasa. Bahasa yang dikuasainya antara lain bahasa Iran, Turkestan, dan Kurdistan, bahkan ada yang mengatakan bahwa al-Fārābī dapat bicara dalam tujuh puluh macam bahasa, tetapi yang dia kuasai dengan aktif, hanya empat bahasa : Arab, Persia, Turki, dan Kurdi.<sup>7</sup>

Pada waktu mudanya al-Fārābī pernah belajar bahasa dan sastra Arab di Baghdad kepada Abu Bajkar As-Saraj, dan logika serta filsafat kepada Abu Bisyr Mattitus ibn Yunus, seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani, dan belajar kepada Yuhana ibn Hailam. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia Kecil, dan berguru kepada Yuhana ibn

---

<sup>6</sup> Yamani, *Filsafat Politik Islam, antara Al-Farabi dan Khomaeni, ...,* h. 51.

<sup>7</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara,* (Bandung: UI Perss, 1993), h. 49.

Jilad. Akan tetapi, tidak beberapa lama ia kembali ke Baghdad untuk memperdalam filsafat. Ia menetap di kota ini selama 20 tahun. Di Baghdad pula ia membuat ulasan terhadap buku-buku filsafat Yunani dan mengajar. Di antara muridnya yang dikenal yaitu Yahya ibn ‘Adi, filsuf Kristen.<sup>8</sup>

Pada usia 75 tahun, tepatnya pada tahun 330 H (945 M), ia pindah ke Damaskus, dan berkenalan dengan Saif Ad-Daulah Al-Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istan dengan tunjangan yang besar sekali, tetapi al-Fārābī memilih hidup sederhana (*zuhud*) dan tidak tertarik dengan kemewahan dan kekayaan. Ia hanya memerlukan empat dirham saja setiap hari untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya, sisa tunjangan yang diterimanya, di bagi-bagikan kepada fakir miskin dan amal sosial di Aleppo dan Damaskus.<sup>9</sup>

Hal yang menggembarakan dari ditempatkannya al-Fārābī di Damaskus adalah al-Fārābī bertemu dengan sastrawan, penyair, ahli bahasa, ahli fiqih dan kaum cendekiawan lainnya. Lebih kurang 10

---

<sup>8</sup>Dedi Supriyadi. *Pengantar Filsafat Islam ; konsep, filsuf dan ajaran*, (Bandung : Pustaka Setia) cet- 1, h. 75.

<sup>9</sup>Dedi Supriyadi. *Pengantar Filsafat Islam ; konsep, filsuf dan ajaran*,..., h. 75.

tahun al-Fārābī tinggal di Aleppo dan Damaskus secara berpindah-pindah akibat hubungan penguasa di antara kedua kota ini semakin memburuk. Sehingga Saif Ad-Daulah menyerang kota Damaskus yang kemudian berhasil menguasainya.

Al-Fārābī luas pengetahuannya, mendalami ilmu-ilmu yang ada pada masanya dan mengarang buku-buku dalam ilmu tersebut. Buku-bukunya baik yang sampai kepada kita maupun yang tidak, menunjukkan bahwa ia mendalami ilmu-ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ketuhanan, fiqih, dan mantik<sup>10</sup>

Al-Fārābī orang pertama dan terkemuka sebagai sarjana dan pencari kebenaran. Kehidupan yang gemerlap dan kemegahan di istana tidak memengaruhinya, dan dalam pakaian seorang sufi dia membebani dirinya dengan tugas berat ia menulis buku-buku dan artikel-artikel dalam suasana gemericik air sungai dan di bawah dedaunan dan pepohonan yang rindang.<sup>11</sup> Al-Fārābī hampir sepanjang hidupnya terbenam dalam dunia ilmu. Sehingga tidak dekat dengan penguasa-penguasa Abasiyah waktu itu.

---

<sup>10</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996) cet-6, h. 81.

<sup>11</sup> M. M Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 58.

Al-Fārābī mukim di Syiriah hingga wafat pada bulan Rajab tahun 339H/950 M meninggal pada usia delapan puluh tahun. Ibn Usaibi'ah menyebutkan bahwa al-Fārābī mengunjungi Mesir usai akhir hayatnya. Hal ini sangat memungkinkan karena Mesir dan Syria mempunyai hubungan yang kuat di sepanjang rentangan sejarah yang cukup panjang, dan kehidupan kebudayaan Mesir memiliki pesona.

Dia dimakamkan di pekuburan yang terletak di luar gerbang kecil kota bagian selatan. Upacara pemakaman dipimpin oleh Saif al-Daulah yang diikuti oleh beberapa anggota istananya.

## **B. Kondisi Sosial Politik dan Gerak Intelektual**

Al-Fārābī hidup pada priode masa pemerintahan Abbasiyyah. Satu masa dimana dari sisi politik, khalifah-khalifah yang memerintah di Baghdad tidak lagi kuat seperti sebelumnya, sehingga mereka tidak kuasa melawan para perwira pengawal keturunan Turki. Al-Fārābī lahir pada masa pemerintahan Al-Mu'taaddid (870-892 M) dan meninggal pada masa pemerintahan Mu'ti suatu priode yang paling kacau dan tidak ada stabilitas politik sama sekali. Pada waktu itu timbul banyak macam tantangan, bahkan pemberontakan terhadap kekuasaan Abbasiyah dengan berbagai motif :Agama, kesukuan, dan kebendaan. Banyak anak raja dan penguasa lama berusaha mendapatkan kembali

wilayah dan kekuasaan nenek moyangnya, khususnya orang-orang Persia dan Turki.<sup>12</sup>

Dan dari sisi intelektual dan ideologi ditandai dengan munculnya kembali pengaruh ajaran salaf menyusul mudarnya aliran Mu'tazilah. Priode kedua massa Abbasiyyah bisa juga disebut dengan priode akhir Abbasiyyah, dimana kekuasaan para khalifah mengalami kemunduran, sedangkan yang berkuasa sesungguhnya Dinasti-dinasti baru yang sebagian besar berasal dari Turki dan Persia yang berada di batas luar pemerintahan. Namun, pada puncaknya justru Dinasti-dinasti baru itu yang menguasai Baghdad sementara khalifah hanya menjadi boneka di tangan mereka.<sup>13</sup>

Kemunduran kekuasaan khalifah ini bermula dari kebijakan khalifah al-Mutasim (833-842 M). Seorang khalifah turunan Turki untuk menjadi tentara pengawalnya. Dengan kebijakan khalifah al-Mutasim tersebut, pengaruh Turki mulai masuk ke pemerintahan Bani Abbas, dan para tentara atau pengawal ini kemudian begitu berkuasa di Istana, sehingga khalifah-khalifah yang semula berkuasa pada akhir hanya menjadi boneka di tangan mereka. Faktanya yang memerintah

---

<sup>12</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filusuf, dan Ajaran*, h. 81.

<sup>13</sup> Yamani, *Filsafat Politik Islam, antara Al-Farabi dan Khomaeni,....*, h. 52.

dan berkuasa bukan lagi para khalifah melainkan perwira-perwira dan tentara pengawal Turki.<sup>14</sup>

Pada masa khalifah al-Watiq (842-847 M) ada upaya untuk melepaskan diri dari pengaruh Turki dengan mendirikan Ibu kota Samarra dan pindah dari Baghdad. Namun, hal itu menjadikan para khalifah semakin mudah dikuasai oleh tentara pengawal Turki. Al-Mutawakkil (847-861 M) merupakan khalifah besar terakhir dari bani Abbas. Khalifah-khalifah yang sesudahnya pada umumnya lemah-lemah dan tidak dapat melawan kehendak tentara pengawal dan sultan-sultan yang datang mengasai ibu kota, kemudian ibu kota dipindahkan kembali ke Baghdad oleh Khalifah Mu'tadid (870-892 M).<sup>15</sup>

Inilah zaman yang berbeda, kendatipun pada umumnya dimana-mana diwarnai oleh semangat Islam yang besar. Mu'tazilah belum takluk oleh Asy'ariyah. Hambaliyah mengalami kebangkitan. Para Faqih dan teolog Syi'ah yang untuk pertama kalinya mendapat dukungan dari dinasti-dinasti yang juga menganut Syi'ah mulai merumuskan peraturan-peraturan hukum dan kredo mereka, setelah ghaibnya imam kedua belas. Inilah zaman ketika tasawuf aktif, namun

---

<sup>14</sup> Yamani, *Filsafat Politik Islam, antara Al-Farabi dan Khomaeni,....*, h. 52.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Press, 2002), h. 63-64.

juga zaman ketika tasawuf mendapat penganiayaan yang giat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh eksekusi atas Al-Hallaj (922 M) dan sufi lainnya. Pada umumnya, di Baghdad kecenderungan ideologis yang dominan adalah kecenderungan konservatisme dan Intoleransi.<sup>16</sup>

Namun, di sisi lain masih ada gerakan yang mendorong kebebasan intelektual dan literer serta membangun kehidupan yang multikultural dan multirasial yang dipelopori oleh Dinasti Samaniyah dan Hamdaniyah. Penguasa Samaniyah pada masa itu adalah Nasr Ibn Ahmad dan Ismail Ibn Ahmad. Sementara zaman keemasan Samaniyah sendiri pada pemerintahan Nasr Ibn Ahmad. Penguasa Samaniyah ke-IV. Sejak masa pemerintahan Nasr II perpustakaan Samaniyah di Bukhara adalah yang paling terkenal sebagai pusat ilmu dan kesusastraan.<sup>17</sup> Al-Fārābī sendiri setelah banyak pendidikannya di Bukhara dia meneruskan pergi ke Baghdad yang pada masa itu Baghdad memiliki akses sumber-sumber pengetahuan yang tidak ada di Bukhara, seperti ilmu logika, filsafat, sastra, dan sebagainya.

Dengan demikian pada masa al-Fārābī terjadi pergolakan dan peperangan arus pemikiran di Baghdad, Yaitu: pertama, rasionalisme

---

<sup>16</sup> Yamani, *Filsafat Politik Islam, antara Al-Farabi dan Khomaeni*,..., h. 52-53.

<sup>17</sup> Yamani, *Filsafat Politik Islam, antara Al-Farabi dan Khomaeni*,..., h. 53-54.

kalam Mu'tazilah yang pada mulanya berpengaruh pada kekuasaan yang mulai tersingkir dan digantikan oleh kaum salaf. Kedua, adanya ketegangan antara ulama fiqih dengan kaum sufi. Bersama dengan itu di Bukhara dimana tempat al-Fārābī menghabiskan masa mudanya terjadi perkembangan dan sastra yang sangat pesat, sedangkan di Aleppo (sekarang Siria) dan Damaskus dua tempat dimana al-Fārābī menekuni karier intelektual dan menghabiskan masa tuanya. Berkembang pemikiran filsafat-filsafat dan logika yang sangat besar. Al-Fārābī sendiri faham dengan trend besar zamannya ini karena dia menyaksikan bahkan terlibat langsung dalam gerak intelektual tersebut.<sup>18</sup>

### **C. Sekilas Tentang Filsafat Al-Fārābī**

Al-Fārābī adalah seorang filosof Islam. Dia mendapatkan gelar sebagai guru kedua. Dan Aristoteles sebagai guru pertama karena dia meluruskan dan mengumpulkan kajian-kajian dalam logika dan permasalahannya. Sedangkan al-Fārābī disebut guru kedua karena dia mengarang buku, mengumpulkan, dan menyempurnakan terjemahan

---

<sup>18</sup> Yamani, *Filsafat Politik Islam, antara Al-Farabi dan Khomaeni*,..., h. 53-54.

karya Aristoteles.<sup>19</sup> Pemikiran filsafat al-Fārābī tampaknya merupakan perpaduan antara pemikiran-pemikiran filsafat sebelumnya, seperti Plato, Aristoteles dan *New-Platonis*, kemudian digabung dengan pemikiran-pemikiran keislaman.

Filsafat al-Fārābī mempunyai corak dan tujuan yang berbeda. Ia mengambil ajaran-ajaran para filosof terdahulu, membangun kembali dalam bentuk yang sesuai dengan lingkup kebudayaan, dan menyusun sedemikian sistematis dan selaras. Al-Fārābī adalah seorang yang logis baik dalam pemikiran, pernyataan, argumentasi, diskusi, keterangan, dan penalarannya. Filsafatnya mungkin bertumpu pada beberapa perkiraan yang keliru dan mungkin juga berisi hipotesis yang telah ditolak oleh ilmu pengetahuan modern, tetapi ia mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar di bidang pemikiran masa-masa sesudahnya. Dimulai dengan study logika al-Fārābī. Adapun penjelasan corak dan unsur-unsur penting filsafatnya.

### **1. Filsafat Logika**

Al-Fārābī memberikan perhatian khusus terhadap logika, dalam lapangan mantik ia banyak meninggalkan karangan-karangan. Sayangnya karangan-karangan tersebut tidak sampai

---

<sup>19</sup> Husayin Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 128.

kepada kita, kecuali satu buku yang berjudul *Syarh Kitab Al-Ibrah li Aristoteles* (penjelasan buku Al-Ibrah dari Aristoteles), dan beberapa karangan singkat dalam buku *Tahsil As-Sa'adah* serta *Ihsha-ul Ulum* nampaknya dalam lapangan logika al-Fārābī banyak mengikuti Aristoteles pendapat-pendapatnya tentang logika adalah sebagai berikut<sup>20</sup>:

- a. Definisi Logika : ialah ilmu tentang pedoman (peraturan) dan dengan penegakan pikiran dan menunjukkannya kepada kebenaran dalam lapangan yang tidak bisa dijalin kebenarannya. Dalam lapangan pemikiran ada hal-hal yang tidak mungkin salah, jadi selalu benar, dimana seseorang seolah-olah dijadikan untuk mengetahui dan meyakinkannya. Seperti hukum yang menyatakan bahwa keseluruhan lebih besar daripada sebagian kedudukan logika dalam lapangan pemikiran sama dengan kedudukan ilmu nahwu dalam lapangan bahasa.
- b. Guna Logika : maksud logika ialah agar kita dapat membetulkan pemikiran orang lain atau agar orang lain dapat

---

<sup>20</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996) cet-6, h. 88-89.

membenarkan pemikiran kita, atau kita dapat membetulkan pemikiran kita sendiri.

- c. Lapangan Logika: lapangan ialah segala macam pemikiran yang bisa diutarakan dengan kata-kata, dan juga segala macam kata-kata kedudukan sebagai alat menyatakan pikiran.
- d. Bagian-bagian Logika: bagian-bagiannya ada delapan yaitu kategori (*al-maqulat al-'asyr*); Kata-kata (*al-abrah; termas*); Analogi pertama (*al-qiyas*); Analogi kedua (*al-burhan*); Jadal (*debat*); Sofistika; Retorika; dan Peotika (*syair*).

Di antara pemikiran filsafat al-Fārābī yang terkenal ialah penjelasan tentang (*al-faidh*), yaitu teori yang mengajarkan proses urutan kejadian suatu wujud yang mungkin (alam makhluk) dari dzat yang *wajib al-wujud* (Tuhan). Menurut al-Fārābī, Tuhan adalah akal pikiran yang bukan berupa benda. Segala sesuatu, demikian menurut al-Fārābī, keluar (memancar) dari Tuhan karena Tuhan mengetahui (memikirkan) Dzat-Nya dan mengetahui bahwa Dia menjadi dasar susunan wujud yang sebaik-baiknya ilmu-Nya menjadi sebab wujud semua yang diketahui-Nya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Juhaya S. Praji dan Rasihon Anwar, *Ensiklopedi Duna Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010). Cet Ke- 1, h. 573.

## 2. Filsafat Metafisika

Al-Fārābī berpendapat bahwa setiap yang *maujud*, termasuk ke dalam katagori *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*, tidak ada kemungkinan wujud ketiga ketika yang *maujud* itu tergolong kepada katagori *mumkin al-wujud* maka *maujud* itu harus didahului oleh adanya suatu sebab yang menjadikan keberadaannya. Dan ketika sebab-sebab itu tidak mungkin tidak berakhir, maka dia harus berhenti pada *maujud* yang tergolong *wajib al-wujud*, yang tidak ada sebab bagi keberadaannya. Yakni *'azali* yang tidak mengalami perubahan sama sekali; yaitu akal murni yang merupakan demonstrasi (*al-burham*) atas segala sesuatu makna *wajib al-wujud* ialah bawah Dialah satu-satunya zat yang tidak ada sekutu baginya, yaitu Allah SWT.

Menurut al-Fārābī filsafat adalah ilmu tentang *maujud-maujud*. Dialah satu-satunya ilmu yang mencakup segala hal yang meletakkan bentuk dunia yang lengkap di depan akal. Akal manusia dapat memahami fakultas (*kulliyat*) dari yang parsial (*juz'iyat*) dengan cara abstrak (*tajrid*). Namun, *kulliyat* memiliki wujud khusus yang mendahului wujud *juz'iyat*. Yang membantu akal memahami hal itu adalah logika.

Al-Fārābī menyatakan bahwa perbedaan antara agama dan filsafat tidak mesti ada, karena keduanya mengacu pada kebenaran. Kebenaran itu berbeda; yang satu menawarkan kebenaran, dan yang lain mencari kebenaran. Tetapi, kebenaran yang terdapat pada keduanya adalah serasi, karena sumber dari akal aktif. Kebenaran yang diperoleh filsafat dengan *akal mustafad*, sedangkan Nabi mendapatkan kebenaran melalui perantara wahyu. Dengan demikian filsafat Yunani tidak bertentangan secara hakikat dengan ajaran Islam. Namun tidaklah berarti al-Fārābī mengagungkan filsafat dari agama. Ia tetap mengakui bahwa ajaran Islam mutlak kebenarannya. Oleh karena itu, al-Fārābī memandang bahwa paham emanasi Plotinus tidak bertentangan dengan ajaran Islam tentang penciptaan alam oleh Tuhan.<sup>22</sup>

Konsep metafisika al-Fārābī hanya menunjuk soal wujud-wujud non-materi, sesuatu yang ghaib atau sesuatu yang melampaui fisika, seperti yang ada dalam teologi Islam umumnya. Tetapi mencakup juga persoalan psikis konsep-konsep yang ada dalam pikiran, bahkan epistemologi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Iqbal dan Hussein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*,..., h. 8.

<sup>23</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam : dari Klasik hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar –Ruzz Media, 2016). Cet ke-16, h. 105.

### 3. Filsafat politik al-Fārābī

Al-Fārābī berpendapat bahwa ilmu politik adalah ilmu yang meneliti sebagian bentuk tindakan, cara hidup, watak, disposisi positif dan akhlak. Semua tindakan dapat diteliti mengenai tujuannya, dan apa yang membuat manusia dapat melakukan seperti itu dan bagaimana yang mengatur memelihara tindakan dengan cara yang baik dapat diteliti.<sup>24</sup>

Ilmu politik juga menerangkan berbagai tujuan tindakan-tindakan, cara hidup itu adalah benar-benar kebahagiaan, sedangkan yang lainnya kebahagiaan padahal sebetulnya bukan, bahwa yang benar-benar kebahagiaan tidak mungkin dalam kehidupan sekarang ini, melainkan berada di kehidupan setelah sekarang, yaitu kehidupan akhirat. Sedangkan yang nampak seperti kebahagiaan terdiri dari hal-hal tertentu seperti kekayaan, kehormatan, kesenangan, bila hal ini dijadikan tujuan dalam hidup sekarang.<sup>25</sup>

Ilmu politik juga membeda-bedakan berbagai tindakan dan cara hidup dan menjelaskan bahwa apa yang terdapat di

---

<sup>24</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h, 131.

<sup>25</sup> Nurcholis Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007). Cet ke-4, h, 83.

kebahagiaan sejati akan selalu berupa kebajikan-kebajikan, tindakan-tindakan mulia dan keutamaan-keutamaan, sedangkan yang lainnya ialah kejahatan, keburukan dan kehinaan dan bahwa hal-hal tersebut harus ada pada manusia begitu rupa sehingga tindakan-tindakan dan cara hidup utama, terbagi merata diantara kota-kota dan bangsa-bangsa menurut suatu susunan tertentu dan dimanfaatkan secara bersama-sama. Ilmu politik menerangkan bahwa hal itu dapat terwujud hanya melalui kepemimpinan dengan mana pemimpin menegakkan tindakan-tindakan, cara hidup, watak, disposisi positif, dan akhlak tersebut di kota-kota dan bangsa-bangsa.<sup>26</sup>

#### **4. Filsafat Kenabian**

Al-Fārābī adalah orang pertama yang mengatakan teori kenabian, tidak ada sesuatu yang lebih wajib bagi seorang filosof Muslim dari pada keharusan menjaga posisi kenabian dan wahyu di dalam pandangannya jika filsafatnya hendak diterima dan ditolerir di sisi saudara-saudaranya, kaum Muslimin. Para filosof Islam sangat berkeinginan untuk memadukan antara filsafat dan agama, antara akal dan naql, antara bahasa bumi dan bahasa langit.

---

<sup>26</sup> Nurcholis Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, .... , h, 83.

Oleh karena itu mereka tidak kehilangan kesempatan untuk menjelaskan bahasa langit dan menerangkan bagaimana ia sampai kepada penduduk bumi, disamping membangun agama secara ringkas berlandaskan kepada asas rasional. Maka mereka membentuk teori kenabian sebagai upaya paling penting yang mereka lakukan guna memadukan antara filsafat dan agama.

Al-Fārābī adalah orang pertama yang mengemukakan dan mendetailisir statemen kenabian itu, tentang kenabian ia tidak meninggalkan suatu tambahan bagi para penggantinya dari kalangan filosof Islam belakangan. Teori kenabian ini merupakan bagian tertinggi dalam pandangan filosof al-Fārābī. Teori ini berlandaskan pada sendi-sendi Ilmu Jiwa dan Metafisika bahkan amat berhubungan dengan politik dan moral. Hal itu dikarenakan al-Fārābī menafsirkan kenabian secara psikologis dan dianggapnya sebagai suatu dari sekian sarana untuk menghubungkan alam bumi dengan alam langit. Selebihnya al-Fārābī berpendapat bahwa nabi merupakan suatu keharusan bagi kehidupan Negeri Utama dari aspek politik dan moral karena kedudukannya tidak di referensikan kepada ketinggiannya sebagai individu semata, tetapi

juga di referensikan kepada pengaruh yang ia miliki di dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Bagi al-Fārābī, filsafat mencakup matematika dan matematika bercabang pada aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, musik, mekanika dan seterusnya. Sementara itu, ilmu-ilmu alam terbagi menjadi delapan: *pertama*, fisika dasar, ilmu yang mempelajari materi, bentuk, waktu, tempat dengan gerak, dan makna-makna yang ada di dalamnya.<sup>28</sup> *Kedua*, menyelidiki benda-benda fisik sederhana. *Ketiga*, menyelidiki kejadian (*al-kaum*) benda-benda fisik dan kehancurannya (*al-fasad*) secara umum. Keempat, penyelidikan berkaitan dengan prinsip-prinsip aksiden (*a'radh*) dan pengaruhnya (*infi'al*) terutama pada unsurnya saja, bukan pada penyusunan. *Kelima*, penyelidikan berkaitan dengan benda-benda fisik tersusun dari sisi yang unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. *Keenam*, penyelidikan mengenai barang tambang yang terbentuk dari bagian yang sama, seperti bebatuan dan mineral atau istilahnya minerologi. *Ketujuh*, mempelajari macam-

---

<sup>27</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode dan Penerapan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). Cet ke-3, h. 87

<sup>28</sup> Humaedi, *Pradigma Sains Integratif Al-Fārābī*, (Jakarta: Sadra Perss, 2015), h. 85.

macam tumbuhan. *Kedelapan* menyelediki bermacam-macam hewan.<sup>29</sup>

Filsafat al-Fārābī merupakan campuran antara filsafat yang bercorak Aristotelean dengan Neo Platonisme dan pemikiran ke-Islaman yang jelas dan corak aliran Syi'ah Imamiah. Dalam masalah logika dan filsafat misalnya, dia mengikuti Aristoteles, dalam masalah etika dan politik al-Fārābī mengikuti Plato, sementara metafisika dia merujuk pada pemikiran plotinus.<sup>30</sup>

Dalam kaitannya dirinya yang dinobatkan sebagai “guru kedua” karena pencapaian keilmuan dalam bidang logika, hal ini berkaitan dengan kemampuan al-Fārābī dalam menulis banyak komentar dan *Paraphrase* atas kumpulan logika karya Aristoteles yang dikenal dengan *Organon*, *Rethoric*, dan *Peotices* yang menjadi bagian Organon dalam tradisi Suryani dan Arab ataupun *Isagog* karya Porphyry, juga dikomentari oleh al-Fārābī, naskah-naskah yang orisinil tentang logika yang pembahasannya jauh lebih pelik dari pada *Categories* karya Aristoteles dan *Isagog* karya Porphyry diantaranya adalah, *al-alfaz al-musta'malah fi al-Mantiq*

---

<sup>29</sup> Humaedi, *Pradigma Sains Integratif Al-Fārābī*,....., h. 86-87.

<sup>30</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, ....., h, 83.

(istilah-istilah logika), dan Risalah *fi al-Mantiq* semua karyanya masih terdokumentasi dengan baik.<sup>31</sup>

Pengaruh filsafatnya bukan hanya menyentuh filsafat Muslim dikawasan timur yang diakui Ibn Sina dan di kawasan barat Islam seperti Ibn Rusyd tapi juga merambah dunia barat, terutama dalam tradisi filsafat Yahudi, sebagaimana diakui oleh Moses Maimonides. Demikian pula teori politik yang di rancang oleh al-Fārābī, walaupun sebagian sudah terlihat usang, namun masih menyimpan percik-percik wawasan politik yang menakjubkan dan mampu memberi inspirasi bagi dunia modern dewasa ini.<sup>32</sup>

#### **D. Karya-Karya Al-Fārābī**

Al-Fārābī tidak dikaruniakan umur panjang untuk meneruskan penulisan buku-buku ilmiahnya. Ia tidak banyak meninggalkan buku seperti tokoh-tokoh filsafat Islam lainnya seperti Al-Kindi atau Ibn Sina. Banyak buku-buku al-Fārābī yang hilang seperti buku tentang

---

<sup>31</sup> Majid Fakhry, *Pengantar Filsafat Islam : Sebuah Peta Kronologis*. Terj. Zaimul Am. (Bandung : mizan, 2001), h. 45-45.

<sup>32</sup> Mengenai wacana politiknya, lihat Yamani, *Antara Al-Fārābī dan Khomaeni*, Bandingkan juga dengan Munawir Sjadzili, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Perss 1993), h. 49-58.

semantik. Namun banyak juga buku-buku al-Fārābī yang masih ada dan masih dipakai oleh kalangan seluruh umat manusia di dunia.

Pandangan dan karya-karyanya mengandung decak kagum dan perhatian para orientalis dan pemikir barat. Ia berjasa memuluskan jalan bagi kemunculan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd dalam blantika filsafat dan pemikiran. Al-Fārābī adalah filosof yang pertama kali memperkenalkan tentang wajib al-wujud dan mukmin al-wujud. Ia pula yang mempersembahkan sebuah metode argumentasi efektif tentang ketuhanan sesuai ayat-ayat suci al-Quran yang menganjurkan perenungan terhadap alam semesta.<sup>33</sup>

Tampaknya al-Fārābī menulis karya-karyanya dalam bahasa Arab. Sebagian besar karyanya itu menurut salah satu kajian, berjudul empat puluh difokuskan pada kajian mengenai logika. Dalam bidang ini, dia menulis komentar atas seluruh bagian *Organon*-nya Ariestoteles, di samping komentar atas *Isagoge*, karya *Porphyry*. Di luar komentar-komentar tersebut, al-Fārābī juga mmenulis risalah-risalah pendek tentang aspek-aspek tertentu logika. Karyanya yang menarik dan penting dalam kategori ini adalah tulisan-tulisannya

---

<sup>33</sup> Mukhsin labib, *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 91.

mengenai hadis Nabi Saw, yang dikumpulkan dengan tujuan menganjurkan seni logika Ariestoteles.

Karya-karyanya yang lain meliputi cabang filsafat yang lain, yakni fisika atau filsafat alam (*natural philosophy*), termasuk psikologi. Disamping beberapa karya yang dikhususkan untuk menyangkal pandangan-pandangan beberapa filosof dan ahli teologi tertentu tentang fisika.<sup>34</sup>

Kategori penting lain dari karya al-Fārābī adalah kira-kira lima belas tulisan tentang ilmu-ilmu metafisika di samping logika di antara ilmu-ilmu teoritis, di bidang inilah al-Fārābī dianggap menyumbang paling besar bagi wacana filsafat abad pertengahan. Di antara karya-karyanya di bidang ini, terdapat satu judul, *fushus Al-hikam* yang dianggap kontroversial karena kandungannya yang berbeda dengan umumnya karya al-Fārābī lainnya. Jika karya-karyanya yang lain bisa disebut sebagai bersifat eksoteris (*zhahiriyyah*) dan Ariestotelian, karyanya yang satu ini lebih bersifat esoteris (*bathiniyyah*) dan *sufistik*. Betapapun ditentang oleh sebagian kalangan, beberapa ahli di bidang ini termasuk Seyyed Hossein Nasr percaya sepenuhnya pada

---

<sup>34</sup> Yamani, *Filsafat Politik Islam, antara Al-Farabi dan Khomaeni*,..., h. 57.

keautentikannya sebagai karya al-Fārābī. Karya-karya metafisika Al-Fārābī yang selebihnya mencakup *Al-jam' bain Ra'yai Al-hakimain Aflatun Al-ilahi wa Ariestuthalis* (kitab keselarasan pikiran Plato dan Ariestoteles).

Di bidang ilmu teoretis ini, karya al-Fārābī masih dilengkapi oleh beberapa buku tentang astrologi persisnya tentang hukum-hukum astrologi *Ahkam Al Nujum, alkemi*, dan penafsiran mimpi serta aspek-aspek linguistik dan ilmu-ilmu teologi. Di luar dari ilmu-ilmu teoretis seperti di atas, ketenaran al-Fārābī terutama bersumber pada karya-karya di bidang ilmu-ilmu praktis, yakni di bidang ilmu-ilmu kemasyarakatan (*al-ulum al-madani*), khususnya ilmu politik.

Karya-karya politik al-Fārābī ini memberikan pengaruh yang besar atas banyak pemikir muslim dan Yahudi, khususnya sejak abad ke-13 Ibn Rusyd yang paling banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Fārābī di bidang ini, membela tesis al-Fārābī tentang kenabian dari serangan Al-Ghazali. Demikian pula Maimonides.<sup>35</sup>

Buku-buku al-Fārābī yang masih ada dan tetap lestari ialah: *Ihsaha'aul 'Ulum* (statistik ilmu), *Al Madinatul Fadhilah* (Negri

---

<sup>35</sup> Yamani, *Filsafat Politik Islam, antara Al-Farabi dan Khomaeni,...*, h. 58-59.

Utama) dan *Al-Musiqiy Al-Kabir* (Musik Besar) dan karya-karya lainnya. al-Fārābī lebih mencurahkan pemikirannya dalam bukunya soal manusia, akhlakunya, kehidupan politiknya dan keseniannya.<sup>36</sup>

Ibnu Khalikah menerangkan bahwa hampir seluruh karya-karya al-Fārābī ditulis di Baghdad dan Damaskus.<sup>37</sup> Karya-karya al-Fārābī tersebar luas di Timur pada abad ke-4 dan 5 H./1010 M. Dan mencapai barat ketika sarjana-sarjana Andalusia menjadi pengikut al-Fārābī dan beberapa tulisannya juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dan Latin dan telah mempengaruhi para sarjana Yahudi dan Kristen.

Karya-karya al-Fārābī dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian diantaranya: logika, fisika, metafisika, politik, astrologi, musik, dan beberapa risalah yang berisikan tentang sanggahan atau tanggapan atas pemikiran antara filosof tertentu. Di bidang logika al-Fārābī menguraikan *Organon* karya Aristoteles secara tuntas, yang mencakup *Hermanutika*, *Analitika Prior*, *Analitika Posterior*, *sofistik*, puisi atau syair dan retorika, selain itu al-Fārābī juga menguraikan *Isagoge* karya

---

<sup>36</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995). Cet ke-7, h. 75.

<sup>37</sup> Ian Richard Netton, *Al-Fārābī and His School*, (New York : Routledge, 1992), h. 5.

Phorphyry. Al-Fārābī menulis risalah pendek yang secara khusus membalas aspek-aspek logika di antaranya: *Risālah fī jawāb al-Masā'il Su'ila'nhā dan Risālah fī Qawānin Shina'at al-Syi'r*.

Naskah-naskah yang orisinil tentang logika yang pembahasannya jauh lebih pelik dari pada *Categories* karya Aristoteles dan *Isagog* karya Porphyry di antaranya adalah *al-Alfaz al-Mustamalah fī al-Mantiq* (istilah-istilah logika) dan *Risalah fī al-Mantiq* (pengantar logika) semua karyanya masih terdokumentasi dengan baik.<sup>38</sup>

Sementara itu di bidang Fisika (fisika dalam pengertian tradisional khususnya dalam pengertian Paripatetik dan filsafat alam), al-Fārābī menulis beberapa uraian tentang pemikiran Aristoteles dan filsafat Yunani di antaranya : *Syarh Kitāb al-Sama' al-Thabi'i li Arristhūthalis serta Syarh Maqālat al-Iskandar al-affrudisi'i fī al-Nafs*. Al-Fārābī juga menulis mengenai risalah-risalah lepas yang mencakup ilmu *psikologi, zoologi, meteorologi* ruang waktu dan vakum di antaranya: *Risālah fī al-Khala', kalām fī al-A'dha' al-Hayawan, Kalim fī al-Haiẓ Wa al-Miqdar dan Maqālat fī Ma'āni al-Aql*.

---

<sup>38</sup> Majid Fakhry , *Pengantar Filsafat Islam : Sebuah Peta Kronologi*,..., h. 45-46.

Karya-karya al-Fārābī yang merupakan sanggahan atas pandangan pemikiran para filosof dan teolog mengenai filsafat alam. Di antaranya adalah Kitāb *al-Raad Alā jalinus fī MāTa Awwluhu Min Kalām Aristhū* dan kitab *al-Raad Alā Ibn al Rawandi fī al-Adab al-Jadal*, dan *Al-Raad Alā Yahya al-Nahwi fī Māraddahu Alā Aristhū* serta kitab *al-Raad Alā al-razi fī al-Ilm al-Ilāhi*.

Di bidang matematika, dia menulis komentar atas karya Phythagoras dan Ptolemeus namun, karyanya yang terpenting di bidang ini justru mengenai musik yang di antaranya adalah *kitab al-Musīqa al-Kabīr*. Karya al-Fārābī yang satu ini oleh banyak kalangan dianggap karya terbaik di bidang musik yang pernah di tulis orang abad pertengahan. Khusus di bidang musik, al-Fārābī adalah seorang komposer dan pemain musik sekaligus. Sementara tentang musik al-Fārābī menulis karya yang berjudul *kitab al-Musīqa al-Kabīr* dan al-Fārābī juga menulis astrologi yudisial yang berjudul *fī Mā Lā Yashihh Min Ahkām al-Nujūm*.

Pada bidang metafisika al-Fārābī menulis beberapa uraian, sanggahan dan risalah lepas di antaranya: *Maālat fī Aghradh Mā Ba'd al-Thabi'ah* dan *kitab al-Hurūf* dan karya-karyanya yang masih

terselamatkan dalam bidang ini adalah *Fushūs al-Hikam, kitab fi al-Wahid Wa al-Wahdah* serta kitab yang ditujukan guna menyelaraskan gagasan Plato dan Aristoteles seperti *Falsafat Aristhūthalis, kitab Falsafah Aflathūn Wa Ajzaha* dan *kitab al-Jam' bain Ra'yai al-Hakāmain: Aflāthūn wa Aristhū*.

Karya al-Fārābī mengenai teori pengetahuan dan prinsip-prinsip pertama dari ilmu-ilmu khusus di antaranya *Kitab fi Ushūl Ilm al-Tnabi'ah dan Isha' al-Ulum Fush ūs al-Hikām, Kitab fi Dzuhūr al-Falsafah*.

Dalam struktur ilmu, al-Fārābī menempatkan ilmu politik sebagian dari pada ilmu praktis. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi tema, konten keilmuan dan tujuan ilmu politik maka ilmu ini memiliki pengertian sebagai seni untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat melalui kerja sama antara warga negara, kota ataupun desa. Ada tiga karya utama al-Fārābī yang secara eksplisit memiliki kaitan langsung dengan tema politik *Kitab Āra Ahl al-Madināh al Fadhilah, Kitab al-Siyasah al-Madāniyah, Kitab al-Millat al-Fādhillah, Fushūsh al-Madani* sementara karyanya mengenai konsep kebahagiaan berjudul *Tahsil as-Sa'ādah*. *Kitab al-Madīnah al-Fāḍilah* merupakan salah satu

karya al-Fārābī yang paling kompit dan paling penting dibanding dengan tiga karya yang lainnya. Karya ini berhubungan dengan karya Republik Plato dan juga pada Etika Aristoteles Nichomachean Ethic. Karya ini juga memiliki struktur berbasis teologis-metafisik. Judul lengkapnya adalah *Mabādi Āra ahl al-Madināh al- Fādhilah\_the Opinions of the Citezens of the idea state*, menunjukkan terkaitan al-Fārābī pada teori politik berbasis teologi-metafisik tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Humaedi, *Pradigma Sains Integratif Al-Fārābi*,....., h. 102.